BAB III

PENYAJIAN DATA

KOMUNITAS PEMULUNG DI PEMUKIMAN MAKAM RANGKAH KELURAHAN TAMBAKREJO KELURAHAN SIMOKERTO

A. Gambaran Umum tentang pemulung

Pemulung merupakan sebuah perkerjaan meskipun keberadaanya kurang di senangi oleh sebagian besar masyarakat. bekerja sebagai pemulung memiliki resiko bahaya yang cukup besar karena tempat kerja yang sangat berbahaya dan tidak mereka melindungi diri mereka secara sederhana, peralatan yang di gunakan juga jauh dari kata aman. Umum Keselamatan kerja itu standar, antara lain:

1. Topi, untuk melindungi kepala dari cuaca panas, hujan, kotoran, dan benda keras.
2. Kacamata gelap, untuk melindungi mata dari cahaya matahari.
3. Masker, berupa penutup hidung dan mulut yang berguna untuk melindungi saluran pernafasan dari debu, bahan kimia, dan kuman penyakit.
4. Jaket atau baju lengan panjang, untuk melindungi kulit dari sengatan matahari dan untuk menjaga kebersihan badan dari sampah yang membawa kuman penyakit.
5. Sarung tangan, untuk perlindungan diri terhadap kontak langsung dengan sampah dan barang tajam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sepatu boats, untuk melindungi kaki dari bahan-bahan tajam dan dari parasit tanah (cacing).
7. Selain alat perlindungan tubuh, pemulung juga membawa alat lain yang berguna untuk mendukung pekerjaannya sebagai pengumpul barang bekas, antara lain:
   a) Keranjang yang dipanggul di pundak yang berguna untuk menampung barang hasil memulung.
   b) Ganco, digunakan sebagai alat pengambil sampah untuk mempermuda pemungutan sampah.

Pemulung juga di juluki sebagai "laskar mandiri" karena dapat mencipatakan lapangan kerja sendiri dan usaha tersebut itu turut membantu pembangunan suatu kota. Maka profesi pemulung dapat digolongkan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak di bidang produksi serta barang dan jasa dan dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengatahuan.[1] Dengan ciri ciri sebagai berikut :

(1) Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal. (2) pada umunya unit usaha tidak mempunyai izin usaha. (3) pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja. (4)

[1]Karjadi Mintaroem, "penghasilan pemulung di kotamadya daerah tingkat II surabaya", (Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya,1989), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini. (5) unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain. (6) tekonlogi yang digunakan masih primitive. (7) modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasional juga relative kecil. (8) pendidikan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil berkerja.(9) pada umumnya unit kerja termasuk golongan " one man ensterprise" dan kalau mengerjakan buruh berasal dari kelurga. (10) sumber dana modal pada yang tidak resmi. (11) Hasil produksi atau jasa teutama dikonsumsikan oleh golongan masyarakat kota atau desa berpenghasilan menengah.[2]

Sektor informal terjadi karena adanya faktor pendorong dan faktor penarik yang membuat masyarakat melirik sektor ini. Faktor pendorong adalah hal-hal yang mendorong angkatan untuk memperoleh perkerjaan dan pendapatan di kota. Sedangkan faktor penarik umumnya terpusat di kota. Oleh karena cukup tersedianya infrastrukur sosial dan industri dengan upah yang relativ tinggi. Tetapi pada kenyataannya , sektor formal belum memberikan lapangan kerja yang cukup bagi pendatang sebagai akibat dari urbanisasi.Kaeadaan ini mendorong masyarakat beralih ke sektor informal yang dapat menampung semua pencari kerja karena tidak memerlukan modal besar dan pengalaman yang bagus. Salah satu profesi yang dilirik adalah

[2]Tadijuddin Noer Effendi, *Sumber Daya manusia, Peluang Kerja dan Kemisikinan* (yogyakarta: PT Tiara wacana ,1995), 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemulung. Adapun faktor pendorong dan penarik masyarakat menjadi pemulung, antara lain[3]

Diagram 1

Faktor pendorong menjadi pemulung

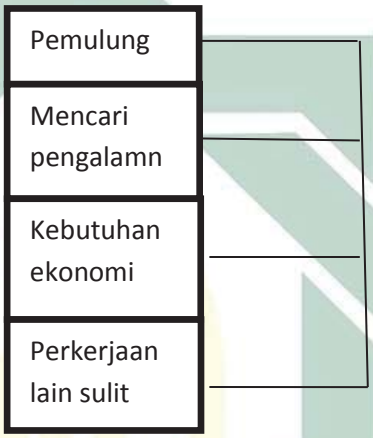

Diagram 2

Faktor penarik menjadi Pemulung

[3]Karjadi Mintareom, *"pengasilan Pemulung di kotamadya daerah tingkat II surabaya*,".(penelitian Lembaga Penelitian Universistas Airlangga Surabaya, 1989),2-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjaun Tentang kondisi pemulung

Keberadaan pemulung jalanan dapat di tinjau dari beberapa demensi sosial yang ada, antara lain dimensi sosial budaya, sosial ekonomi, dan dimensi lingkungan.

1. Kondisi Pemulung Ditinjau Dari Dimensi sosial Ekonomi

Sebenarnya Keberadaan Pemulung berperan dalam pembangun meskipun tampak remeh. Di samping perannya dalam menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri dalam memenuhi penghasilan untuk keluarga atau biasa laskar mandiri.[4] Oleh karena itu, seharusnya para pemulung mendapatkan pembinaan yang tepat agar dapat menempatkan diri dalam masyarakat.

Selain itu, pemulung turut serta dalam menghemat devisa Negara dalam kegiatan ekonominya, terutama dalam penyiapan bahan baku yang murah dari barang barang bekas. Seperti, gelas, pelastik, besi, kaleng, kertas, karton dan sebagainya barang-barang itu akan di olah kembali oleh pabrik-pabrik dengan proses daur ulang untuk dijadikan barang-barang yang bermanfaat dan turut menggiatkan kegiatan ekonomi.

Meskipun peranan pemulung sangat vital dalam mata rantai jaringan tranksaksi barang-barang bekas, namun mereka tidak berdaya untuk mempertahankan “haknya"sesuai dengan pengorbanan yang telah mereka

---

[4]Karjadi Mintareom, *“pengasilan Pemulung di kotamadya daerah tingkat II surabaya*,”.(penelitian Lembaga Penelitian Universistas Airlangga Surabaya, 1989,2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikan. Ini dapat terlihat dari harga barang-barang bekas dari pemulung relatif murah jika dibandingkan dengan harga jual pengepul ke pabrik-pabrik.

2. Kondisi Pemulung ditinjau Dari Dimensi Sosial Budaya

Ditinjau dari kondisi sosial budaya, para pemulung di golongkan ke dalam kelompok masyarakat yang memiliki sub kultur tersendiri, yaitu kultur yang memcerminkan budaya atau kebiasaan-kebiasaan hidup dari golongan masyarakat miskin.[5]

Tata nilai dan tata norma yang ada berbeda dengan nilai dan tata norma dalam masyarakat, dan biasanya cenderung dinilai negatif. Namun dari sudut pandang mereka, apa yang ada itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang kurang baik, walapun oleh sebagian besar masyarakat cara hidup mereka dianggap kurang wajar, karena tampak menyimpang dari tujuan yang biasa diidam-idamkan oleh warga pemulung maupun masyarakat pada umumnya. Pada dasarnya para pemulung ingin hidup bebas, tidak mau terikat dengan aturan dan norma, sehingga bila dibandingkan dengan kondisi yang ada di kalangan warga masyarakat lainya timbul perbedaan yang mencolok, terutama pada segi estetika, etika, dan idealisme hidup.

---

[5]Susianingsih," *kajian kegiatan pemulung jalanan di kecamatan sahawan kota surabaya*"(skripsi,fakulitas ilmu sosial universistas Negeri surabaya,2010) 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan pemulung yang tergolong masyarakat miskin, rasa estetika tampaknya sangat rendah. Misalnya, mereka tidak merasa perlu berpenampilan rapi. Terkadang, walapun belum mandi mereka sudah berkeliaran kemana-mana dengan pakaian kumal dan kotor. Berpenampilan seperti itu tentu saja kurang diterima masyarakat di tempat umum, karena menganggu pemandangan dan menyebarkan bau yang kurang sedap terhadap orang-orang sekelilingnya. Rasa etika hidup juga banyak dijumpai hal-hal yang kurang baik. Seolah-olah mereka tidak mengenal rasa malu. Pakaiaan yang mereka kenakan kurang sopan untuk dikenakan di tempat umum.

Sedangkan tentang idealisme hidup, mereka tidak terlalu berpikir ke depan. Mereka mengutamakan kebutuhan sesaat. Oleh karena itu, banyak diantara pemulung cenderung beristirahat mencari barang-barang bekas apabilah merasa telah mendapatkan sejumlah uang untuk beberapa hari.

Walapun pemulung digolongkan ke sub kultur semacam ini, namun sebenarnya mereka masih memiliki kondisi sosial budaya yang lebih dari pada gelandangan dan pengemis. Mereka memiliki etos kerja yang lebih tinggi. Hasrat untuk mandiri cukup besar, sehingga pemulung lebih bisa diarahkan dan dibina kepada kehidupan yang lebih baik.

3. Kondisi Pemulung Ditinjau Dari Dimensi Lingkungan

Ditinjau dari dimensi Lingkungan Peran Pemulung sangat Besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka ikut adil dalam menciptakan Kebersihan di lingkungan perkotaan. Dengan jalan mengurangai Volume sampah dari jenis yang justru tidak dapat atau sukar hancur secara alamiah. Meskipun secara kuantitatif Pengurangannya kecil, sehingga kurang terlihat pengaruhnya.

Sedangkan di lain pihak, dalam kegiatannya mengupulkan barang-barang bekas, para pemulung tidak ada kurang memikirkan kebersihan dan keindahan lingkungan. Rupanya mereka merasa tidak wajib untuk turut menjaga Keindahan dan kebersihan Lingkungan. Seperti, banyak diantara mereka dengan seenaknya mendirikan gubuk-gubuk luar di sembarang tempat dan menumpuk barang-barang bekas di depan gubuk mereka.

Perlu ditinjau dampak dari keberadaan pemulung jalanan terhadap aspek lingkungan yang lain, dalam hal ini sejauh mana pengaruhnya terhadap sistem keamanan lingkungan. Semua pemulung berperlaku jajur, terkadang ada juga yang mau mengambil hak milik orang lain yang bukan barang-barang bekas. Dengan kenyataan yang demikian itu maka kehadiran para pemulung jalanan di lingkungan daerah pemukiman sering menimbulkan curiga dan khwatir pada penduduk.

Kemisikinan Pada PemulungKemisikinan pada pemulung adalah termasuk golongan warga yang miskin. Terhadap ketidak sanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan kebutuan sosial yang terbatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kuranganya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok[6]

C. Makam Rangkah

1. Kondisi Geografis Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto

Kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto ini terletak di sebelah Barat kota Surabaya,berdekatan dengan jembatan Suramadu. Batas-batas kelurahan Tambakrejo adalah sebagai berikut:

a) Sebelah utara, berbatasan dengan kelurahan Simokerto, kota Surabaya.

b) Sebelah timur, berbatasan dengan kelurahan Rangkah, kota Surabaya.

c) Sebelah selatan, berbatasan langsung dengan kelurahan Tambaksari, kotaSurabaya.

d) Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Kapasan, kota Surabaya.

Jarak antara pusat pemerintahan Kelurahan Tambakrejo denganpusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 0,5 km dari pusat peerintahanKecamatan. Kemudian sejauh 2,5 km dari pusat pemerintahan kota dan 3,5km dari pusat pemerintahan propinsi. Jarak-jarak tersebut dapat ditunjangdengan sarana tranportasi yang dimiliki

[6]Susianingsih," *kajian kegiatan pemulung jalanan di kecamatan sahawan kota surabaya*"(skripsi,fakulitas ilmu sosial universistas Negeri surabaya,2010) 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat secara pribadi (kendaraan pribadi) maupun sarana transportasi umum.[7]

Luas wilayah kelurahan Tambakrejo ini dibagi menjadi beberapa wilayah, yakni luas wilayah perumahan adalah 40.750 Ha, luas wilayah perkantoran yakni 6.000 Ha dan luas fasilitas umum dalam hal ini makam adalah 5.000 Ha. Pada wilayah kecamatan ini terdapat 74 Rukun Tetangga (RT) dan 12 Rukun Warga (RW).

Sedangkan keadaan alam dikelurahan Tambakrejo yang memiliki topografi menengah ini mempunyai ketinggian tanah 1,75 m dari permukaan air laut. Dengan ketinggian tersebut, suhu udara rata-rata 31^0Celcius dengan banyaknya curah hujan 200 mm/tahun jumlah terkait dengan populasi penduduk kelurahan Tambakrejo sebanyak 21.013 orang.Persebaran penduduk antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam

Tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No.	**Jenis kelamin**	**Jumlah**
1	Laki-Laki	10.620 orang
2	Perempuan	10.393 orang
	Jumlah	21.031 orang

[7]Wawancara dari Moch. Nurqomari tentang Monografis Kelurahan Tambakrejo per januari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data : Mongrafi kelurahan Tambakrejo per Januari 2015.Tabel 3.2. Daftar[8] Jumlah Mobilitas Penduduk kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto kota Surabaya tahun 2012-2015

Jenis Kelamin	**Lahir**	**Meninggal**	**Datang**	**Pindah**
Laki-Laki	250 Orang	125 Orang	208 Orang	238 Orang
Perempuan	209 Orang	108 Orang	215 Orang	254 Orang
Jumlah	459 Orang	233 Orang	423 Orang	492 Orang

Sumber data: Mongrafi kelurahan Tambakrejo per Januari 2015[9]

D. Sarana prasarana potret fisik

Barang hasil memulung yang berserakan, tempat pemberhentian truk sampah, sampah yang berserakan dan rumah-rumah yang dibangun apa adanya ini semakin memperjelas potret kemisikinan tersebut, masyarakat miskin di area makam ini banyak yang melirik dan banyak donatur yang berdatangan untuk membantu mereka. Kesejahteraan masyarakat sedikit

[8]Wawancara dengan Pak Husin, Ketua RT3 RW 12 di depan rumahnya yang biasanya digunakan untuk pelayanan kesehatan rutin.
[9]Wawancara dengan Pak Husin, Ketua RT3 RW 12 di depan rumahnya yang biasanya digunakan untuk pelayanan kesehatan rutin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi sedikit. Dapat terwujud. Seperti adanya posyandu untuk balita, meskipun sederhana namun tetap dapat membantu para ibu dalam mengetahuai perkembangan sang buah hati. Posyandu yang diadakan secara rutin ini merupakan insiatif dari ketua RW yang berusaha untuk menyamarkan fasilitas yang harus diterima oleh setiap penduduk yang terdftar sebagai anggota rukun warga.

Selain itu, ada pelayanan kesehatan gratis yang diperuntukkan bagi mereka yang sedang mengeluhkan penyakit yang ringan seperti pusing, batuk, demam dan penyakit ringan lainya. Pelayanan kesehatan ini rutin diadakan setiap minggunya tepatnya pada hari jum'at dengan medatangkan seorang dokter dan dua orang perawat. Pelayanan kesehatan dan posyandu ini dilaksanakan di depan rumah pak Husin yang dibangun layaknya gazebo.

Ada pula donatur yang bersedia memberikan bantuan berupa MCK bersih dan sehat bagi para warga karena setiap rumah di area makam ini tidak ada yang mempunyai kamar mandi Khusus di dalam rumah satu lago bentuk bantuan demi kesejahteraan masyarakat yakin didirikannya sekolah untuk balita yakin taman kanak-kanak (TK) yang memang dikhususkan bagi warga yang kurang mampu dan sekolah ini juga di gratiskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain digunakan sebagai tempat tinggal, area makam ini juga di gunakan warga untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti pengajian, hajatan warga juga dilakukan di atas makam ini, seperti hajatan pernikahan. Tidak hanya melaksanakan resepsi sederhana, namun mereka juga menyewa hiburan seperti orkes dangdut.

Komunitas pemulung ini juga memiliki struktur kepenggurusan sebagai berikut :Bagian tabel 3.3 struktur kepengurusan Komunitas Pemulung di Makam Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan simokerto[10]

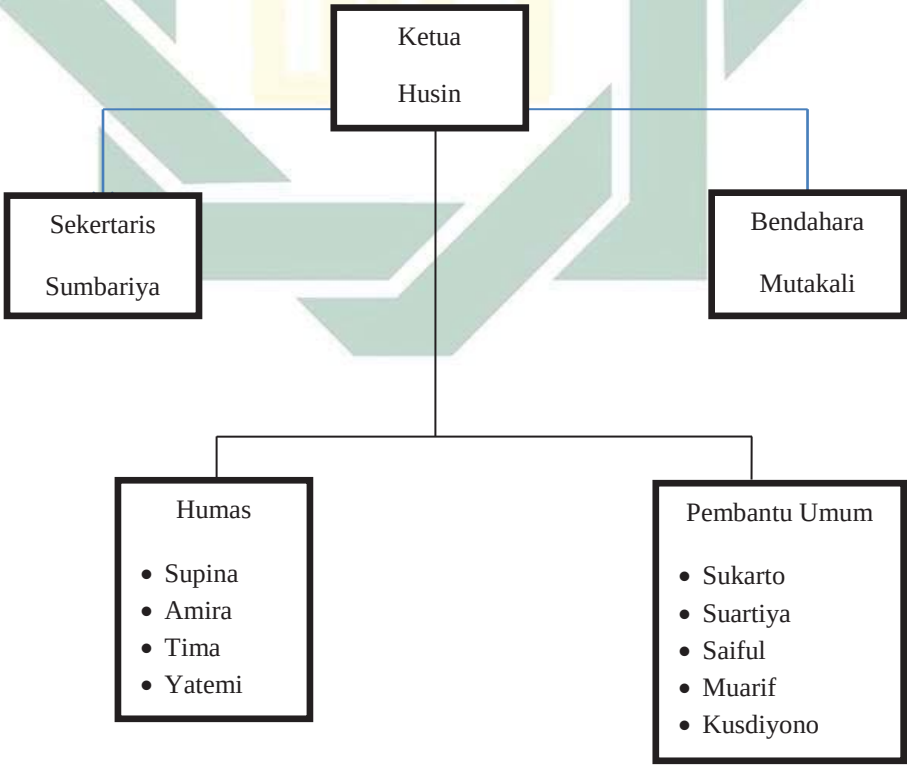

[10]Wawancara dengan Pak Husin, Ketua RT3 RW 12 di depan rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Komunitas pemulung

1. Sejarah Terbentuk komunitas Pemulung di Makam Rangkah

Pada tahun 1996 pak Husin menggumpulkan pemulung di surabaya khususnya daerah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto tujuanya adalah menjadi komunitas sehingga mereka yang diakui oleh pemerintah Pada tahun 1997 Pak Husin menjadi pembina pemulung se-Surbaya. Pak Husin memberi arahan kepada komunitas pemulung untuk membangun rumah gubuk di area pemakaman dari usaha Pak Husin sebagai Fasilator Komunitas pemulung. Mayoritas pemulung yang bermukim di area pemakaman adalah orang pemulung (pendatang), dari Tulungangung, Madura dan sampai jawa barat, seperti yang dijelaskan oleh ibu mastuhah yaitu lebih baik tinggal di kawasan makam rangkah, meskipun harus tinggal di atas makam dan rumah juga kecil tapi bisa kerja bantu suaminya. Kalau di desa mereka gak bisa, paling-paling jadi buruh tani itupun kalu ada yang nyuruh, kalau gak ada ya nganggur di rumah. Kalau makam rangkah bisa tetep kerja tanpa nunggu ada yang nyuruh. Kayak dia ini yang bantu suami mulung. Apalagi di desa tidak punya tanah, jadi ya semakin repot kalo harus pindah ke desa.[11]

[11]Wawancara dengan ibu Mastuhah di rumahnya RT 3 RW 12.Pada tanggal 11 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan untuk perkerjaan yang lebih dari pada di desa mereka pindah ke Surabaya karena didesa tidak punya tanah buat digarap sendiri, kalau *nggarap* punyae orang itu upahnya *titik* (sedikit). Jadi ya mending kerja sendiri, nyari di Surabaya, biarpun jadi pemulung tapi tidakikut orang, terus kerjanya juga bisa milih tidak terus-terusan jadi pemulung.[12]

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa masyarakat urban lebih memilih untuk bersaing di kota Surabaya meskipun dengan modal *skill* yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan di kota Surabaya. Hal tersebuat mendorong mereka harus melakukan pekerjaan apapun demi menyambung kehidupan seperti menjadi seorang pemulung, buruh cuci, tukang topeng monyet dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan di kota Surabaya pemilihan pekerjaan lebih beragam meskipun hasil yang diperoleh tidak terlalu besar.

Masyarakat yang tinggal di area makam ini kebanyakan merupakan masyarakat urban yang berusaha mengadu nasibnya di Surabaya meskipun dengan kemampuan yang seadanya sebagaimana masyarakat desa pada umumnya. Pekerjaan apapun akan dilakukan seperti topeng monyet keliling hingga ke luar kota dan pulang 3 hari sekali, menjadi pemulung, menjadi pengambil sampah di kampung dan

[12]Wawancara dengan Pak Benu pada tanggal 31 Desember 2015 di tempat pengumpulan barang hasil memulungnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompleks perumahan, calo di SAMSAT, buruh cuci, membuka warung kecil-kecilan di area makam bahkan menjadi tukang becak seperti saya, meskipun akhir-akhir ini Jasa tukang becak kurang dibutuhkan, saya tetap bertahan pada pekerjaan ini karena hanya ini yang dapat saya lakukan.[13]

Dari keterangan pak Parjono diatas dapat diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di area makam ini adalah masyarakat urban yang berusaha untuk mengadu nasib dikota metropolitan Surabaya. Mereka tetap berusaha untuk *survive* meskipun tanpa keahlian khusus yang dimiliki. Karena jika kembali ke tempat asal maka tidak ada hal yang dapat mereka kerjakan kecuali bercocok tanam dan beternak, itupun jika ada.Karena memang kepemilikan lahan di perdesaan yang dimiliki oleh masyarakat asli semakin sempit dan sedikit.Selain mencari pekerjaan yang lebih baik, alasan mereka untuk berurbanisasi adalah mengikuti suami atau istri yang bekerja di Surabaya.Karena mereka menganggap keluarga adalah segalanya, jadi kemanapun suami atau istri pergi maka sebaiknya harus mengikuti. Masyarakat yang melakukan urbanisasi juga didorong oleh faktor keluarga yang harus pindah tempat kerja seperti orang tua yang di mutasi ke Surabaya dari daerah asal mereka. Hal ini seperti yang dialami oleh

[13]Wawancara dengan pak Parjono di depan warung tempat pangkalan becaknya pada hari Senin tanggal 1 maret 2015 pukul 11.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pak Ariadi. Dia pindah ke Surabaya dari kecil dulu waktu orang tua harus pindah tempat kerja. Namun karena memang pendidikan dia yang tidak terlalu tinggi maka akhirnya nasibnya hanya sebatas sebagai perawat makam. Tetapi jika disuruh kembali ke tempat asal orang tuanya dia tidak mau, lebih enak di Surabaya dari pada pindah ke desa.[14]

Masyarakat urban sepertinya telah terbiasa dengan kerasnya hidup diperkotaan karena justru itu yang akan menjadi daya tarik selanjutnya bagi para calon urban. Kemiskinan yang di depan mata tak menjadi penghalang bagi mereka yang tidak mempunyai modal dan kemampuan yang lebih. Kebanyakan dari mereka hanya melihat segelintir masyarakat urban yang sukses meniti karirnya di kota besar seperti Surabaya. Namun mereka tidak melihat mayoritas urban yang akhirnya menjadi gelandangan dan nasibnya belum jelas akibat hanya bermodalkan kenekatan. Para remaja dari desa yang telah lulus sekolah atau belum lulus akan langsung dipekerjaan oleh orang tua dengan alasan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Suparti yang sudah tidak bekerja lagi karena harus menjaga cucu-cucunya dan dia sudah lama di Surabaya, soalnya ikut suami yang kerjanya di sana. Kalautinggal di

[14]Wawancara dengan pak Ariadi 22 maret 2015 pukul 10.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa sendirian dia tidak mau, katanya enak sama-sama suami, biar susahyang penting bareng-bareng[15]

Selain hal-hal tersebut diatas, warga pemulung yang tetap bertahan diatas makam mengaku lebih nyaman tinggal di atas makam meskipun hal tersebut di akuinya salah. Kenyamanan tersebut di peroleh karena mereka bisa berkumpul dengan teman senasib seperjuangan dalam satu lingkungan sehingga mereka akan merasa tidak ada kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin karena mereka semua sama. Pemulung yang tinggal diatas makam ini memang kesemuanya adalah masyarakat menegah kebawah meskipun ada sedikit warga yang tergolong mampu namun mengatas namakan dirinya kurang mampu. Mereka selalu saling membantu antara sesama baik dalam hal makanan, Kesehatan, pendidikan dan lainnya. Pemukiman pemulung tepatnya di area Pemakaman Rangka sudah terdaftar bahwasanya resmi menjadi warga Surabaya, bukti dari itu dengan adanya Kartu Tanda Penduduk (KTP), RW dan RT, akan tetapi HAK MILIK Tanah adalah HAK dari PEMKOT Pertanaman. Oleh karena itu suatu saat PEMKOT sewaktu-waktu menggusur pemukiman Pak Husin dan komunitas pemulung di area pemakaman Rangka Kelurahaan Tambakrejo Kecamatan Simokerto, itupun sudah di akui oleh Pak Husin bawasanya Pak husin bersalah dengan adanya tempat

[15]Wawancara dengan ibu Suparti di rumahnya pada tanggal 31maret 2015 pukul 14.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal di area Pemakaman Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto. Pada tahun 1999-2000 nama Pak Husin mulai di kenal oleh yayasan- yayasan di Surabaya. Salah satunya adalah Yayasan dari Al-Falah yang di Derekturi oleh Bpk. Fahami membantu Pak Husin untuk warganya khusunya anak-anak dan remaja, membantu dalam segi pendidikan yaitu masalah buku sekolah dan seragam sekolah. Tahun 2002 Pak Husin diangkat oleh pemerintah Surabaya menjadi anggota IPI JATIM (Ikatan Pemulung Indonesia).dan bisa mendatangkan PUKESMAS Keliling, dan juga mendirikan POLIKLINIK PEMULUNG bantuan dari Bulan Bersabit merah pada tahun 2004. Pada Tahun 2005 Pak Husin mulai mengorganisir warganya agar bisa mengikuti pengajian rutin bergilir antara warga, sampai sekarang masih berjalan dan jamaahnya bertambah dari 15 menjadi 127 jamaah.

2. Kependudukan Tempat tinggal Pemulung di Makam Rangkah

pemerintah kota surabaya pastinya telah mengetahui keberadaan makam Rangkah dengan luas sekitar 9 hektar yang terbagi menjadi 2 wilayah ini, karena pemakaman ini merupakan hak milik pemerintah dan ada pegawai pemerintah tersendiri yang mengurusi lokasi makam ini. Dengan daerah makam yang begitu luas dan tidak terlalu penuh sehingga terbukalah kesempatan bagi para urban untuk menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

area ini sebagai tempat tinggal mereka. Lokasi penelitian ini terdapat pada area wilayah pertama yang terdiri dari RW XII dan empat RT, yakni RT 1, RT 2, RT 3 dan RT 4. Jumlah keseluruhan warga dari kedua RT ini sekitar 700 jiwa atau 500 KK yang terdiri dari berbagai usia, mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia.[16] Sekitar 40 tahun yang lalu, ibu Fatimah yang seorang pedagang namun bukan salah satu pengghuni area makam ini menuturkan tempat ini telah di diami oleh beberapa orang dari luar Surabaya dikarenakan mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetep dan baru pertama kali datang dari Surabaya.[17]

Nilai bagi para pendatang yang belum memiliki tempat tinggal sehingga makam Rangkah dijadikan alternatif sebagai tempat tinggal "gratis" dengan hanya membangun kardus seng bekas. Warga yang tinggal di area makm ini sejumlah 500 jiwa yang terbagi menjadi 4 RT dan 1 RW. Warga yang tinggal di area makam ini mayoritas telah memiliki kartu identitas.

Bu wulan sebagai ketua RW menegaskan bahwa untuk menjadikan semua sistem yang ada di masyarakat ini dapat teratur, maka diperlukan kerja sama sistem yang baik dari berbagai pihak. Mulai dari pimpinan tingkat desa hingga pimpinan tingkat nasional

[16]Wawancara Pak Husin selaku ketua RT di area makam Rangkah Tambakrejo Surabaya
[17]Wawancara dengan ibu fatima di area makam rangkah ketika berjualan pada tanggal 2 januari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta didukung pula oleh berbagai lapisan. Masyarakat. Kemiskinan yang tidak pernah ada habisnya terutama di kota Surabaya ini merupakan tanggung jawab bersama dan harus diselesaikan bersama pula.[18]

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat urban yang tinggal di atas makam ini kebanyakan merupakan kemiskinan yang memang ada secara turun termurun dari keluarga masing-masing. Mereka bukan tergolong orang-orang yang malas untuk berkerja atau beruasaha untuk memperbaiki taraf hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan giatnya usaha mereka untuk mencari nafkah mulai dari pagi hari hingga menuju petang. Selain itu, mereka juga hanya berkerja pada satu perkerjaan saja waktu yang mereka punyai digunakan sebaik mungkin untuk menembah penghasilan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa kemiskinan yang mereka alami akibat kemalasan.

3. Potret

a. Interaksi sesama warga

Warga yang memutuskan untuk tinggal dan bertahandiatas makam ini tidak serta merta dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar dan pihak pengelola makam karena dianggap menganggu ketertiban serta kebersihan makam. Mereka menganggap masyarakat urban yang

[18]Wawancara dengan bu wulan dirumahnya ketika beliau sedang berkerja sebagai wirausaha pada tanggal 11 maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak nekat untuk tinggal di surabaya adalah mereka yang hanya memikirkan bagaimana tempat tinggal dan kelangsungan hidup mereka sehingga pada akhirnya akan menjadikan mereka sebagai golongan miskin kota.

Keadaan makam yang terlihat kumuh dan tidak teratur semakin membuat pengeolah makam, masyarakat sekitar geram dengan tingkah laku mereka seperti menjadikan area makam sebagai lokasi penampungan hasil memulung, selain itu juga di gunakan sebagai tempat menjemur pakaian dan tempat meletakkan peralatan dapur. Selain itu, ada pula yang membuat kandang di atas makam dan membangun MCK ditengah-tengah pemakaman.

b. Interaksi dengan warga atau peziarah

Setelah ditelusuri dengan seksama, ternyata banyak yang kurang nyaman dengan keberadaan pemulung yang tinggal diatas makam, kenyataan itu terbukti dengan pernyataan berbagai pihak mulai dari pimpinan makam, pemulung sekitar dan para peziarah yang perna melaporkan ketindaknyaman tersebut. Mereka tidak sepakat jika makam dijadikan tampat tinggal oleh komunitas pemulung, memang sebenarnya rasa iba itu ada, namun bukan berarti dengan pemulung yang menghimpit dapat membuat mereka menjadikan makam sebagai alternatif tempat tinggal. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan pak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santo sebagai pimpinan makam. Orang-orang seperti itu sebenarnya sudah ketagihan tinggal gratis, padahal sebenarnya jika mereka kos bisa asal mau usaha. Pemulung kayak gitu sebenarnya menyusahakan diri sendiri, belum lagi jika nati ada pengusuran pasti bingung semua. Dia pribadi ya merasa tidak nyaman karena makam dijadikan tempat tinggal, apalagi pagar pagar makam itu ditempati jemuran pakaian, dan makam di tempati peralatan masak. Dia juga tidak tau harus ngomong bagaimana lagi sama mereka kalau di kasih tau nati tersinggung, kalau tidak di kasih tau akhirnya ya kayak gitu.[19]

Dari keterangan diatas tersebut, jelas sekali bahwa pemulung yang tinggal di atas makam sangat menggangu karena mereka tidak bisa menempatkan aktifitas dengan keadaan tempat tinggal mereka. Tidak seharusnya mereka menempatkan pakaian yang dijemur di atas pager, meletakan peralatan masak di atas makam, membuat kandang hewan dan membiarkan hewan peliharaan buang hajat di atas makam orang. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak wajar dikalangan pemulung pada umumnya.

Peziarah sebenarnya juga merasa terganggu dengan adanya orang-orang yang tinggal di atas makam ini, apalagi sampai mengotori makam keluarga mereka. Jika dilihat kondisi pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal maka rasa kesihan itu muncul, namun juga

[19]Wawancara pak Santo selaku pemimpin makam pada tanggal 13 maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dengan mengunakan hak orang lain dengan semuanya sendiri. Hal ini seperti penuturan ibu Ruminah yang berusia 69 tahun dan juga merupakan pemulung yang berasal dari kota lawang sebagai.

Orang-orang itu sebenarnya tidak pantas tinggal di atas makam yang di jadikan tempat tinggal mereka, karena makam adalah tempat tinggal orang yang masih hidup. Selain itu mereka juga meletakan barang-barang di atas makam karena menjadikan makam kotor karena sampah berserahkan. Tapi untungnya suami ibu Ruminah makamnya berada di kelas 1 jadi aman dari masyarakat pemulung tersebut.[20]

Jika peziarah merasa tergangu dengan keadaan pemulung ini maka tidak ada yang dapat dilakukan mereka selain diam dengan tujuan untuk menghindari konflik. Kebutuhan akan tempat tinggal mereka bertekad untuk memutuskan tinggal di makam umum ini. Konflik yang dimaksud adalah pertengkaran kecil antara peziaran dan warga pemulung yang tinggal diatas makam. Peziarah merasa terganggu karena makam keluarga mereka dijadikan tempat tinggal dan diatasnya dibangun kandang untuk hewan peliharaan. Makam tidak terima akan keadaan tersebut, namun warga pemulung merasa tidak bersalah karena mereka merasa tidak ada yang melarang mereka untuk tinggal di atas makam ini. Selain itu pemulung juga menyalahkan peziarah yang

[20]Wawancara dengan ibu Ruminah dirumahnya pada tanggal 5 maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak rutin mengunjungi makam tersebut, sehingga mereka mengira makam tersebut tidak ada yang menghiraukan lagi.[21]

Tabel 2,4 penetuan Informan

No.	NamaInforman	Keterangan	Umur
1	Pak Husin	Ketua RT 3 danpemulung	-
2	IbuYatemi	Iburumahtangga	48 tahun
3	IbuMastuhah	Pemulungdanpenjualjajan	55 tahun
4	IbuSukia	Pemulung	-
5	Pak Benu	Pemulung	-
6	Ibu Fatimah	PenjualDawetkeliling	-
7	IbuSuparti	Iburumahtangga	46 tahun
8	Pak Parjono	Tukangbecak	-
9	IbuTuminah	Pemulung	45 tahun
10	Pak Ariadi	Perawatmakam	33 tahun
11	Pakde Di	Perawatmakam	35 tahun

[21]Wawancara dengan pak Husin di gazebo depan rumahnya pada tanggal 5 januari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12	IbuRuminah	Pemulung	69 tahun
13	IbuPujiAstutik	Penjualrujak	38 tahun
14	IbuWulan	Ketua RW 12	-
15	Pak H.Santo	Pimpinanmakam	47 tahun
16	Wawan	Pemulung	33 tahun

Sumber: data pribadipenelitiketikamelakukanpenelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id